

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia yang menjadi tanggung jawab bersama. Salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah. Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya sadar dari masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk mempersiapkan generasi muda penerus bangsa agar siap mengambil tanggung jawabnya di dalam masyarakat, di masa kini maupun di masa mendatang (Knight, 2009). “Fungsi dan tujuan dari pendidikan Kristen adalah pengembalian gambar dan rupa Tuhan dalam setiap murid dan rekonsiliasi antara para murid dengan Tuhan, sesama murid, diri sendiri dan alam.” (Knight, 2009, hal. 254). Pada Kejadian 1:26, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya. Guru bersama siswa berusaha untuk menggali bagaimana dosa seringkali merusak rencana Tuhan untuk dunia ini, sehingga siswa dapat mengerti bahwa mereka memiliki tugas khusus yang pelaksanaannya hanya dapat mungkin dilakukan melalui penebusan dalam Yesus Kristus (Van Brummelen, 2006).

Salah satu peran dari seorang guru adalah menjadi pembimbing bagi siswa melalui pengalamannya. Menurut Semiawan, et al. (1992, hal.15), mengatakan bahwa “seorang guru sains memiliki peranan diantaranya sebagai pembimbing dan panutan (*role model*) dalam mempersiapkan situasi pembelajaran yang mendorong dan menantang siswa-siswanya untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep sendiri.” Hal ini didukung oleh pendapat Van Brummelen (2006, hal.36) yang mengatakan bahwa,

“peran guru sebagai pembimbing yang menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat untuk belajar, membagikan wawasan, memacu siswa untuk menggunakan bakatnya serta memampukan siswa melayani Tuhan dengan cara responsif dan bertanggung jawab.” Tujuan utama dari pembelajaran sains untuk tingkat Sekolah Dasar, yaitu untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan proses dan memperoleh materi atau informasi yang tepat tentang sains. Pada kondisi kelas ideal, keterampilan proses merupakan dasar utama yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran IPA di tingkat Sekolah Dasar. Guru Kristen seharusnya menyediakan lingkungan pembelajaran yang mampu membimbing rasa keingintahuan siswa melalui alam semesta, sehingga siswa dapat mengenal penciptaNya, bertanggung jawab atas bumi serta memuliakan namaNya melalui pengembangan talenta dan keterampilan proses dasar sains.

Keterampilan proses perlu dikembangkan pada pembelajaran IPA tingkat Sekolah Dasar sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif siswa. Teori perkembangan kognitif menurut Piaget, usia 7-11 tahun termasuk dalam tahap operasional konkret, yaitu menggunakan pemikiran yang logis dalam situasi yang konkret (Santrock J. W., 2011). Teori Vygotsky lebih menekankan aspek sosial dan budaya. Perkembangan anak tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial dan lingkungannya (Santrock, 2007). Pada Kejadian 1:26-28, Allah memberikan mandat kepada manusia untuk menguasai bumi dengan mencari tahu tentang isi bumi melalui keterampilan yang dimiliki. Keterampilan tidak terjadi secara langsung, tetapi harus memerlukan proses. Sejak kecil, manusia memiliki rasa keingintahuan yang cukup tinggi tentang alam diantaranya melalui indera penglihatan (Sanjaya, 2007). Keterampilan tersebut harus terus menerus secara

konsisten diasah dan dikembangkan. Keterampilan berasal dari pengetahuan melalui alam semesta yang membawa manusia mengenal penciptanya. Manusia sebagai ciptaan, mencari dan menemukan sesuatu dari apa yang sudah ada atau telah diciptakan sebelumnya oleh Allah yang adalah pencipta.

Keterampilan proses sains dapat menumbuhkan daya berpikir kreatif siswa dan memudahkan siswa untuk mengerti pembelajaran IPA. “Keterampilan proses sains merupakan keterampilan yang berorientasi pada proses sains yang melibatkan keterampilan intelektual, yaitu proses berpikir siswa, manual, berkaitan dengan aktivitas siswa dalam menggunakan alat dan bahan yang berhubungan dengan sains serta sosial, melibatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan sesamanya.” (Rustaman, 2005, hal. 78). Keterampilan proses sains sangat penting dimiliki oleh siswa tingkat Sekolah Dasar, karena hal ini sesuai dengan standar kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan sangat berguna bagi siswa sebagai bekal dalam menjalani kehidupan.

Pada kenyataan di lapangan, ketika peneliti melakukan observasi di kelas 3 SD ABC Ambon dalam pembelajaran IPA dengan topik “Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia”, keterampilan proses sains siswa kurang terasah. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pertemuan pertama, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang terampil melakukan kegiatan pengamatan tentang “jenis makanan bergizi”. Hal ini ditunjukkan dari hasil kerja siswa dalam mengelompokkan jenis makanan bergizi kurang tepat. Pada pertemuan kedua, sebagian besar siswa mengalami kesulitan melakukan kegiatan pengamatan serta kurang terampil mengkomunikasikan hasil pengamatan melalui presentasi kelompok di depan kelas dengan baik tentang

topik “bahan tambahan makanan”. Pada pertemuan ketiga, sebagian besar siswa kurang terampil mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik “istirahat, rekreasi, dan olah raga” dalam pembelajaran IPA kelas 3 SD.

Peneliti menyimpulkan bahwa, keterampilan proses dasar siswa kelas 3 SD ABC Ambon pada pembelajaran IPA kurang terasah. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan keterampilan proses dasar siswa dalam pembelajaran IPA, diperlukan bimbingan lebih dari peneliti sebagai guru, serta menambahkan indikator keterampilan proses selain pengamatan, kemampuan bertanya dan mengkomunikasikan hasil pengamatan. Jadi, untuk meningkatkan keterampilan proses dasar siswa, maka diperlukan upaya untuk memperbaiki pembelajaran IPA di kelas 3 SD ABC Ambon dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Menurut Hilda (2002 dalam Ningrum), tahapan dari model inkuiri terbimbing diantaranya adalah membina suasana belajar responsif, penyajian permasalahan untuk inkuiri, pertanyaan siswa, pengumpulan data, pengolahan data dan pengambilan kesimpulan. Model inkuiri terbimbing bertujuan untuk mendorong siswa melakukan penemuan baru, mengembangkan berbagai macam keterampilan proses siswa pada pembelajaran IPA dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berharap dengan diterapkannya model inkuiri terbimbing, dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas 3 SD ABC Ambon pada pembelajaran IPA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis oleh peneliti, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas 3 SD ABC Ambon pada pembelajaran IPA?
2. Bagaimana penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas 3 SD ABC Ambon pada pembelajaran IPA?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan proses sains siswa melalui penerapan model inkuiri terbimbing di kelas 3 SD ABC Ambon pada pembelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui tahapan penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas 3 SD ABC Ambon pada pembelajaran IPA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi guru untuk melihat sejauh mana peningkatan keterampilan proses sains

siswa pada pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di dalam kelas.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif dalam memperbaiki kualitas pembelajaran IPA, khususnya di tingkat Sekolah Dasar serta memberikan inspirasi kepada sekolah dalam meningkatkan keterampilan proses dasar sains.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kinerja kerja pengajaran peneliti selanjutnya dalam meningkatkan keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dengan melaksanakan semua tahapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan baik dan kreatif.

1.5 Penjelasan Istilah

1. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Hilda (2002 dalam Ningrum), terdapat beberapa tahapan atau langkah dari model inkuiri terbimbing. Penelitian ini dilakukan enam tahapan model inkuiri terbimbing, yakni membina suasana belajar responsif, penyajian permasalahan untuk inkuiri, pertanyaan siswa, pengumpulan data, pengolahan data dan pengambilan kesimpulan.

2. Keterampilan Proses Sains (KPS)

Keterampilan proses sains melibatkan keterampilan-keterampilan kognitif atau intelektual, manual, dan sosial. Menurut Rustaman (2005), ada beberapa indikator keterampilan proses. Peneliti menggunakan lima indikator dalam melaksanakan penelitiannya, yakni siswa mampu mengumpulkan fakta yang

relevan melalui pengamatan gambar, siswa mampu mengajukan pertanyaan sesuai topik pengamatan, siswa mampu menafsirkan data dari hasil pengamatan, siswa mampu menyimpulkan hasil pengamatan, serta siswa mampu mengkomunikasikan hasil pengamatan tentang lingkungan sekitar melalui diskusi kelompok.

